BAB III

OBJEK DAN METODE PENELITIAN

3.1. Objek Penelitian

3.1.1. Tinjauan Tentang Makam Nangka Beurit

3.1.1.1. Sejarah Makam Nangka Beurit

Situs Nangka Beurit merupakan Makam Dalem Aria Wangsa Goparana terletak di Blok Karang Nangka Beurit maka situs ini lebih dikenal dengan sebutan Keramat Nangka Beurit., Desa Sagalaherang Kaler, Kecamatan Sagalaherang kabupaten Subang. Komplek makam berada di ujung kampung dekat areal persawahan tepatnya pada koordinat 06°39’59” Lintang Selatan dan 107°39’05” Bujur Timur. Dalem Aria Wangsa Goparana merupakan putera Sunan Wanaperi, raja kerajaan Talaga, Majalengka. Di Talaga, Arya Wangsa Goparana merupakan orang pertama yang memeluk Islam. Ketika itu ia mendapat pelajaran dari Sunan Gunungjati. Pada tahun 1530 ia mengadakan perjalanan ke arah barat dalam rangka menyebarkan agama Islam. Wilayah yang diislamkannya meliputi Subang, Pagaden, Purwakarta, Cianjur, Sukabumi, dan Limbangan.

Ketika itu kawasan ini merupakan wilayah kerajaan Sumedang Larang. Arya Wangsa Goparana menurunkan lima orang putera yaitu ***Entol Wangsa Goparana, Wiratanudatar, Yudanegara, Cakradiparana, dan Yudamanggala***. Putera Arya

Wangsa Goparana ini kemudian menyebar ke daerah Limbangan, Cijegang (Cikalongkulon), Cikundul dan tempat-tempat lain. Di tempat yang baru, keturunan Arya Wangsa Goparana banyak yang menjadi orang penting seperti bupati dan ulama besar.

Untuk menuju makam, setelah melalui gerbang masuk berbentuk gapura bentar yang berada di ujung kampung, kemudian melewati jalan setapak yang sudah diplester. Di kanan jalan merupakan areal persawahan, sedang di kiri jalan jurang sedalam sekitar 4 m. Pada jurang tersebut terdapat banyak tumbuhan buah-buahan seperti durian, jambu air, nangka dan juga pala. Jalan setapak yang harus dilalui ini jauhnya sekitar 500 m. Pada ujung jalan setapak sebelum sampai ke komplek makam terdapat beberapa makam masyarakat. Kompleks makam Keramat Nangka Beurit dikelilingi pagar dengan gerbang masuk terletak di bagian selatan kompleks. Gerbang masuk berupa gapura berbentuk paduraksa dilengkapi pintu besi. Di dalam kompleks terdapat pemakaman umum. Makam-makam umum ada yang dilengkapi jirat ada pula yang tidak berjirat. Makam yang tidak berjirat pada umumnya dilengkapi nisan batu pipih panjang ada yang berbentuk seperti kujang.

Pada bagian tenggara kompleks makam terdapat beberapa makam yang berada pada lahan berpagar tembok. Tokoh yang dimakamkan di bagian tersebut adalah para juru kunci. Gerbang

masuk ke komplek makam para juru kunci berupa gapura paduraksa. Makam Aria Wangsa Goparana berada pada bagian barat laut komplek makam. Makam berada pada bangunan cungkup permanen dengan atap tumpang dari bahan genting. Pintu masuk cungkup berada di sisi timur. Pada dinding sisi utara, barat, dan selatan terdapat jendela kaca. Kondisi makam Aria Wangsa Goparana sulit dilihat karena tertutup kain kelambu. Nisan makam dibungkus kain putih sehingga bentuknya sulit diketahui. Di sebelah timur cungkup makam Aria Wangsa Goparana terdapat bangunan mushala yang bernama Mushala Al-Ikhlas. Seluruh bangunan di kompleks makam ini merupakan bangunan baru yang pemugarannya dilaksanakan pada 25 Maret 1984 dan peresmiannya pada 27 Mei 1984.

Arya Wangsa Goparana adalah tokoh penyebar Islam di Sagalaherang. Tokoh ini merupakan putera Sunan Wanaperi, raja kerajaan Talaga. Di Talaga, Arya Wangsa Goparana merupakan orang pertama yang memeluk Islam. Ketika itu ia mendapat pelajaran dari Sunan Gunungjati. Pada tahun 1530 ia mengadakan perjalanan ke arah barat dalam rangka menyebarkan agama Islam. Wilayah yang diislamkannya meliputi Subang, Pagaden, Purwakarta, Cianjur, Sukabumi, dan Limbangan.

Ketika itu kawasan ini merupakan wilayah kerajaan Sumedang Larang. Arya Wangsa Goparana menurunkan lima

orang putera yaitu Entol Wangsa Goparana, Wiratanudatar, Yudanegara, Cakradiparana, dan Yudamanggala. Putera Arya Wangsa Goparana ini kemudian menyebar ke daerah Limbangan, Cijegang (Cikalongkulon), Cikundul dan tempat-tempat lain. Di tempat yang baru, keturunan Arya Wangsa Goparana banyak yang menjadi orang penting seperti bupati dan ulama besar.

Sagalaherang adalah asal muasal putra Dalem Aria Wangsa Goparana nyaeta Rd Jayasasana (Dalem Aria Wiratanadatar . Cikundul), dilahirkan pada saat itu karena rasa gembira masyarakat didaerah tersebut menyalakan obor dimana – mana sehingga menjadi terang, yang tadinya daerah tersebut seperti hutan menjadi terang benderang (herang) sehingga menjadi terang dimana – mana, akhirnya disebut Sagalaherang.

Pendapat lain menerangkan bahwa sewaktu Dalem Aria Wangsa Goparana mengembara di suatu tempat yang semuanya tampak bersih, disuatu tempat itu juga ada suatu sungai yang airnya sangat bersih, sehingga beliau mengambil air wudhu dan sembahyang. Selanjutnya tempat tersebut disebut Sagalaherang.

Pendiri Sagalaherang Dalem Aria Wangsa Goparana merupakan orang yang pertama yang membuka daerah Sagalaherang pada Tahun 1525 M. Beliau merupakan salah satu Wali Allah yang menyebarkan agama Islam di daerah Subang, Pagaden, Pamanukan, Cianjur dan Sukabumi. Beliau berasal dari

Kerajaan Talaga yang mengembara sampai ke Sagalaherang. Alasan beliau melakukan pengembaraan dan meninggalkan Kerajaan Talaga, menurut pendapat waktu itu, yaitu ada 2 (dua) alasan ;

1. Waktu itu beliau sudah memeluk Islam di Kerajaan Talaga, sementara orang tua beliau masih memeluk Budha / Hindu. Sewaktu orang tuanya mengetahui beliau sudah memeluk agama Islam, belaiu diusir dari Kerajaan Talaga terkecuali kalau beliau menganut kembali agama terdahulu. Beliau lebih memilih pergi dari Kerajaan Talaga karena keimanan dan keyakinannya terhadap agama Islam sudah kuat. Walaupun beliau masih muda tapi sudah banyak pengikutnya, kepergiannya dari Kerajaan Talaga diikuti oleh beberapa punggawa dan pejabat kerajaan yang lainnya.
2. Pendapat lain, Beliau keluar dari Kerajaan Talaga karena mendapatkan tugas dari gurunya untuk menyebarkan agama Islam, sementara orang tuana sebenarnya sudah lama memeluk Islam. Ini dibuktikan dengan adanya makam orang tuanya di Daerah Talaga yang sudah memeluk Islam (di Kampung Kagok). Dari sejarah Cirebon disebutkan di suatu waktu pasukan Cirebon melakukan perayaan sampai ke perbatasan Kerajaan Talaga, sementara pada rombongan pertama yaitu Pasukan Demak (dari Jawa), pada waktu itu

ditanya dengan menggunakan bahasa Sunda tetapi Pasukan Demak salah penerimaan sehingga akhirnya mengakibatkan terjadinya Perang Rongkah. Peristiwa ini terdengar oleh Putra Mahkota Kerajaan Talaga yaitu Rd. Aria Kikis (Dipati Wanaperi) sehingga beliau marah sambil membawa Pusaka Cutak Rarang, pasukan tersebut terdesak mundur. Sunan Gunung Jati dari pihak Cirebon maju menghadapi Rd Aria Kikis, sewaktu berhadapan Rd Aria Kikis malah memberikan hormat ke Sunan Gunung Jati, karena selain sebagai Wali Allah, beliau juga masih cucu dari Prabu Siliwangi yang masih ada kaitan darah dengan Rd. Aria Kikis. Sebenarnya sebelum kejadian tersebut Kerajaan Talaga sudah memeluk Islam tetapi telah lepas dari Cirebon. Setelah kejadian itu Kerajaan Talaga bergabung dengan Cirebon. Pusaka Cutak Rarang diserahkan ke Sunan Gunung Jati. Dan Rd. Aria Kikis terkenal dengan Sunan Ciburang. Arya Wangsa Goparana mengandung arti yaitu Arya (suatu pangkat yang sama dengan Senopati) Wangsa (keturunan)Goparana (pemikul senjata), jadi artinya adalah Senopati yang keturunan dari bangsawan atau ksatria.

Pada sewaktu membuka daerah Sagalaherang. Beliau menjadikan daerah tersebut menjadi daerah

pendidikan (penyebaran) agama Islam. Mesjid pertama kalo dibangun adalah Mesjid di Citalutug, bukti Sagalaherang daerah penyebaran Islam yaitu banyaknya peninggalan berupa makam – makam kuno islam, diantaranya di Dayeuh Kolot, Cinengah, Malilin, Wanyasa (Purwakarta), Nangkabeurit dan daerah sekitarnya. Sampai sekarang makam – makam tersebut sering diziarahi dari mana – mana. Namun yang biasa didatangi adalah yang di Nangkabeurit karena beliau merupakan pemimpin dijamannya. Sehingga waktu itu sampai banyak orang – orang (santri) yang ingin belajar agama Islam dari mana – mana, akhirnya dipandang perlu didirikan suatu pemerintahan. Cinengah dijadikan pusat pemerintahan, beliau menjadi seorang pemimpin dengan tokoh – tokoh agama Islam waktu itu. Walaupun beliau masih turunan raja, tapi beliau tidak berambisi untuk membuat suatu kerajaan ataupun sejenisnya untuk menjadi penguasa, karena beliau lebih tertarik ke bidang keagamaan.

3.2. Metode Penelitian

3.2.1. Desain Penelitian

Dalam melakukan penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan studi etnografi komunikasi. Pada dasarnya seorang

peneliti yang melakukan penelitian kualitatif adalah mencari bentuk dan perilaku manusia untuk menganalisis secara kualitatif.

Menurut **David Williams** (1995) dalam buku Lexy Moleong menyatakan :

> "Bahwa penelitian kualitatif adalah pengumpulan data pada suatu latar alamiah, dengan menggunakan metode alamiah, dan dilakukan oleh orang atau peneliti yang tertarik secara alamiah" **(Moleong, 2007:5)**

Adapun menurut penulis lainnya pada buku kualitatif lainnya, seperti yang diungkapkan oleh **Denzin** dan **Lincoln** (1987) dalam buku Lexy Moleong, menyatakan :

> "Bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar alamiah, dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada" **(Moleong, 2007:5)**

Dalam tulisan ini, penulis mencoba menuangkan ulang apa pemikiran Creswell mengenai penelitian Etnografi, berupa definisi, dan proses yang harus dilakukan. Creswell menegaskan bahwa Etnografi merupakan sebuah penelitian yang berfokus penuh pada sebuah kelompok budaya. Kelompok budaya yang menjadi fokus tersebut bisa saja dalam *scope* yang kecil (sekumpulan individu), atau dalam skala yang lebih besar dan terkait dengan sekumpulan orang atau banyak orang yang saling berinteraksi sepanjang waktu, seperti sebuah komunitas sosial dari kelompok pekerja. Creswell menjelaskan pula

bahwa etnografi adalah sebuah desain dari penelitian kualitatif dimana peneliti mencoba menjelaskan dan mengintepretasikan suatu kebudayaan, kelompok sosial atau sistem yang ada di masyarakat. Peneliti yang bisa disebut sebagai Etnograf mencoba menguji suatu kelompok dan mencoba mempelajari pola perilaku, adat istiadat, gaya hidup, yang tercermin dalam keseharian yang ada di kelompok tersebut. Peneliti berusaha menguji dan mempelajari keseharian kelompok tersebut baik sebagai suatu proses maupun hasil dari penelitian.

> *"..An ethnography is a description and interpretation of a cultural or social group or system. The researcher examines the group's observable and learned patterns of behavior, customs, and ways of life.." (Harris, 1968 on Creswell, 1998).*

Bagi Agar (1980) dalam Creswell (1998), etnografi adalah sebuah produk dari suatu penelitian, dan outputnya biasanya berbentuk sebuah tulisan yang terrangkum dalam sebuah buku. Namun di sisi lain, etnografi juga dapat dipahami sebagai sebuah proses, dimana sang peneliti melibatkan diri pada sebuah observasi panjang terhadap kelompok tertentu. Observasi yang dilakukan menunjukkan adanya sebuah proses dimana peneliti mencoba meleburkan diri pada kehidupan seseorang atau sekelompok orang atau komunitas, dan mencoba menggali data dan informasi secara mendalam atau menyeluruh mengenai fenomena yang ada pada tentang individu atau

kelompok atau komunitas tersebut. Dalam observasi yang dilakukan, peneliti mencoba mempelajari arti dari tingkah laku, bahasa, dan interaksi kebudayaan yang terjadi dalam kelompok tersebut. Para etnograf dalam penelitian yang dilakukannya mencoba belajar dan mendapatkan informasi dengan cara mengamati suatu fenomena yang terjadi dalam kelompok tersebut dengan ikut serta berinteraksi dalam situasi yang sebenarnya, dan berusaha memberikan penilaian terhadap pola penyebaran yang terjadi, baik itu berupa keseharian dalam kehidupan sehari-hari, peristiwa yang terjadi, dan topik-topik atau fenomena yang berhubungan dengan budaya masyarakat atau kelompok yang menjadi topik penelitian.

Tabel 3.1

Krangka penelitian pendekatan etnografi

Dimensi	**Etnografi**
Fokus	Pemaparan atau penafsiran suatu kelompok sosial / budaya
Asal Disiplin	Antropologi Budaya, Sosiologi
Pengumpulan Data	Observasi dan wawancara terutama dengan artefak tambahan selama waktu di lapangan
Analisis Data	- deskripsi -analisis -penafsiran
Bentuk Naratif	Deskripsi perilaku budaya satu kelompok atau seorang individu

Sumber : Creswell, J. W. 1998. *Qualitatif Inquiry and Research Design*

Penelitian Etnografi sangat erat hubungannya dengan penelitian suatu kebudayaan. Menurut Koentjaraningrat (1996), dalam menganalisa suatu kebudayaan, seorang peneliti harus mengetahui unsur-unsur kebudayaan yang terdapat dalam setiap bangsa di dunia yang disebut sebagai isi pokok dari setiap kebudayaan, yaitu bahasa, sistem organisasi, organisasi sosial, sistem peralatan hidup dan

teknologi, sistem mata pencaharian hidup, sistem religi dan kesenian. Kebudayaan di mata seorang etnograf adalah hal yang selalu berubah. Dan etnograf melihat kebudayaan itu sendiri lebih pada sesuatu dimana peneliti mencoba melebur dan mencoba masuk dalam keseharian suatu kelompok, melihat aktivitasnya sampai pada lingkup yang paling rinci. Etnograf berusaha melihat perilaku dan aktivitas dalam kelompok tersebut, melihat bahasa yang digunakan, dan mengamati kesenjangan yang terjadi, kesenjangan antara apa yang dilakukan dan apa yang seharusnya dilakukan sebagaimana mereka menggunakan dan membuat sesuatu (artefak).

Dalam penelitiannya, etnograf berusaha untuk mengumpulkan artefak, bukti fisik, ataupun yang berkaitan dengan ceritera, mitos, dan lain sebagainya sebagai bukti dan rekaman akan aktivitas yang ada dalam kelompok tersebut. Selain itu, etnograf juga melakukan kerja lapangan seperti melakukan observasi, wawancara, dan cara lain dalam pengembangan deskripsi aturan budaya dalam kelompok guna menentukan pola hubungan sosial antaranggota kelompok yang mengatur pola perilaku individu dalam kelompok tersebut. Dalam kerja lapangan yang dilakukan, etnograf diwajibkan sensitif terhadap masalah akses masuk ke dalam kelompok yang tentu tidak selalu mudah untuk dilakukan. Selain itu, keberadaan informan kunci juga perlu diketahui untuk menunjang keberhasilan dari penelitian tersebut. Jika informasi sudah didapat, maka perlu adanya kepedulian dengan memberikan

timbal balik yang sesuai bagi orang atau sumber yang telah sudi memberikan informasi. Selain itu, dampak penelitian terhadap situs yang sedang dipelajari juga perlu diperhatikan, guna melihat apakah ada efek buruk selama penelitian agar tidak meninggalkan bekas buruk pula bagi lokus yang sedang diteliti oleh etnograf.

Tatkala melakukan penelitian, keberadaan dan aktivitas sang etnograf patut untuk diketahui agar jika terjadi kebohongan mudah ditanggulangi dengan transparansi akan maksud dan tujuan studi sang etnograf tersebut. Peneliti etnograf adalah orang yang peka akan masalah, hal tersebut dikarenakan penelitian etnografi membutuhkan penjelasan yang detail akan kelompok atau individu yang sedang diteliti. Penjelasan detail tersebut diharapkan dapat menghasilkan satu analisis tentang kelompok budaya berdasarkan topik atau perspektif dan beberapa interpretasi atas sebuah kelompok berupa interaksi sosial dan kehidupan sosial atau politik manusia dalam lokus yang sedang diteliti. *Holistically*, etnograf berusaha untuk mendeskripsikan sedetail mungkin tentang sistem budaya yang ada dalam sebuah kelompok sosial yang hidup di masyarakat, baik itu tentang sejarah, ekonomi, lingkungan, politik dan fenomena lain yang terdapat dalam dinamika keseharian kelompok tersebut.

Dalam karyanya, Creswell mencoba memberikan contoh dan ilustrasi yang detail menganai bagaimana pelaksanaan metode

etnografi. Ia mencontohkan penelitian yang dilakukan oleh Wolcott (1994) yang mencoba menggunakan pendekatan etnografi dalam menguji proses wawancara yang terjadi dalam rangkaian pemilihan kepala sekolah baru. Dalam penelitian yang dilakukannya, Wolcott mencoba mengumpulkan data hasil pengamatan terhadap partisipan dan hasil wawancara. Elemen penting yang bisa digambarkan dalam penelitian ini antara lain adalah pendeksripsian yang detail dan terkait dengan kehidupan sehari-hari, penyampaian cerita yang bersifat informal, dan tema yang bersifat kultural.

Hampir sama dengan apa yang dilakukan oleh Amalinda Savirani, dalam penelitiannya di kota Pekalongan. Dalam tulisannya, ia mencoba meneliti praktek etika keagamaan di kalangan pengusaha pebisnis (pengusaha batik) di Pekalongan. Amalinda berusaha mengumpulkan data hasil pengamatan atau *observasinya* selama berbulan-bulan. Dalam karyanya, terlihat betapa Amalinda menggunakan kata-kata yang mendeskripsikan masalah dengan detail yang amat jelas dan terkesan *high level definition.* Ia mencoba menceritakan kepada kita sebagai orang awam dengan menggunakan bahasa yang jelas dan mudah dimengerti dan menuliskannya secara informal, seperti mendongengkan cerita kepada para pembacanya. Pola deskriptifnya benar-benar dapat menggambarkan masalahnya dalam benak setiap pembaca. Dari kata-kata dan rangkaian kalimat yang digunakan terlihat jelas betapa Amalinda memiliki pengetahuan dasar yang cukup luas

tentang konsep sosial budaya yang sedang ia teliti. Kesimpulan yang Amalinda hasilkan bahwa agama adalah seperangkat kepercayaan dan etnisitas adalah bagian dari identitas budaya baik dalam rasa esensialis maupun konstruksionis dan berbagai praktek keagamaan dan etnisitas dalam pelaku usaha lokal di Pekalongan tersebut pastinya ada berkat keberadaan Amalinda pada saat melakukan observasi yang bertahan dalam waktu yang cukup lama guna melebur dalam budaya dan tradisi masyarakat setempat guna mengetahui aktivitas dan pola perilaku mereka.

Dari paparan diatas, penulis dapat simpulkan bahwa dalam penelitian etnografi, peneliti berusaha untuk mempelajari suatu kelompok budaya selama periode waktu yang lama dengan mengumpulkan data melalui observasi. Proses penelitian bisafleksibel dan berkembang secara kontekstual sesuai dengan realita yang ditemui di lapangan. Etnografi adalah uraian dan penafsiran suatu budaya atau sistem kelompok sosial. peneliti menguji kelompok tersebut dan mempelajari pola perilaku, kebiasaan, dan cara hidup. Etnografi adalah sebuah proses dan hasil dari sebuah penelitian. Sebagai proses, etnografi melibatkan pengamatan yang cukup panjang terhadap suatu kelompok, dimana dalam pengamatan tersebut peneliti terlibat dalam keseharian hidup responden atau melalui wawancara satu per satu dengan anggota kelompok tersebut. Peneliti mempelajari arti atau makna dari setiap perilaku, bahasa, dan interaksi dalam kelompok

3.2.2. Teknik Pengumpulan Data

3.2.2.1. Studi Pustaka

Studi kepustakaan adalah segala usaha yang dilakukan oleh peneliti untuk menghimpun informasi yang relevan dengan topik atau masalah yang akan atau sedang diteliti. Informasi itu dapat diperoleh dari buku-buku ilmiah, laporan penelitian, karangan-karangan ilmiah, tesis dan disertasi, peraturan-peraturan, ketetapan-ketetapan, buku tahunan, ensiklopedia, dan sumber-sumber tertulis baik tercetak maupun elektronik lain.

Peneliti di sini dalam melakukan penelitian tentu tidak terlepas dari adanya pencarian data dengan menggunakan studi kepustakaan. Di sini peneliti menggunaka studi pustaka dengan mencari berbagai data sebagai pendukung dari penelitian yang dilakukan oleh peneliti, yaitu dengan menggunakan :

a. Referensi Buku

Referensi buku adalah buku yang dapat memberikan keterangan topik perkataan, tempat peristiwa, data statistika, pedoman, alamat, nama orang, riwayat orang-orang terkenal. Pelayanan referensi adalah pelayanan dalam menggunakan buku-buku referensi dan di sebut “koleksi referensi” sedangkan ruang tempat penyimpanan disebut ruang referensi. Karena sifatnya yang dapat memberikan

petunjuk, harus selalu tersedia di perpustakaan sehingga dapat dipakai oleh setiap orang pada setiap saat.

b. Skripsi Peneliti Terdahulua

Disini peneliti menggunakan studi pustaka dengan melihat hasil karya ilmiah para peneliti terdahulu, yang mana pada dasarnya peneliti mengutip beberapa pendapat yang dibutuhkan oleh peneliti sebagai pendukung penelitian. Tentunya dengan melihat hasil karya ilmiah yang memiliki pembahasan serta tinjauan yang sama.

Adapun peneliti sebelumnya yaitu dalam penelitian skripsi Asep Ma'mun, 2007. Dengan judul (**Persepsi Masyarakat terhadap Ziarah Kubur: Studi Kasus atas Masyarakat Aeng Panas**) Institut Dirasat Islamiyah Al-Amien (IDIA) Prenduan Sumenep Madura. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bahwa ziarah kubur merupakan anjuran Rasulullah SAW. Penelitian ini memfokuskan pada tiga hal yaitu : (1) Bagaimana persepsi masyarakat terhadap ziarah kubur? (2) Apakah motivasi yang mendorong masyarakat melakukan ziarah kubur? (3) Bagaimanakah tata cara pelaksanaan ziarah kubur?.

c. *Internet Searching*

Selain dengan menggunakan referensi buku dan skripsi peneliti terdahulu, disini juga peneliti menggunakan

internet searching sebagai bahan tambahan. *Internet searching* adalah pencarian suatu situs yang akan kita cari sebagai mesin pembantu dalam pencarian situs yang peneliti butuhkan.

3.2.2.2. Studi Lapangan

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa metode pengumpulan data yang membantu peneliti dalam melakukan penelitiannya sehingga peneliti mendapatkan suatu informasi tambahan yang mendukung penelitian ini, adapun metode pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti, yaitu :

i. Wawancara

Wawancara merupakan alat *re-cheking* atau pembuktian terhadap informasi atau keterangan yang diperoleh sebelumnya. Teknik wawancara yang digunakan dalam penelitian kualitatif adalah wawancara mendalam. Wawancara mendalam *(In-depth interview)* adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan informan atau orang yang diwawancarai, dengan atau tanpa menggunakan pedoman *(guide)* wawancara, dimana pewawancara dan informan terlibat dalam kehidupan sosial yang relatif lama. Beberapa hal yang perlu diperhatikan seorang peneliti saat mewawancarai responden

adalan intonasi suara, kecepatan berbicara, sensifitas pertanyaan, kontak mata, dan kepekaan nonverbal. Dalam mencari informasi, peneliti melakukan dua jenis wawancara, yaitu autoanamnesa (wawancara yang dilakukan dengan subjek atau responden) dan aloanamnesa (wawancara dengan keluarga responden). Beberapa tips saat melakukan wawancara adalah mulai dengan pertanyaan yang mudah, mulai dengan informasi fakta, hindari pertanyaan multiple, jangan menanyakan pertanyaan pribadi sebelum *building raport*, ulang kembali jawaban untuk klarifikasi, berikan kesan positif dan kontrol emosi negatif.

ii. Observasi

Beberapa informasi yang diperoleh dari hasil observasi adalah ruang (tempat), pelaku, kegiatan, objek, perbuatan, kejadian atau peristiwa, waktu, dan perasaan. Alasan peneliti melakukan observasi adalah untuk menyajikan gambaran realistik perilaku atau kejadian untuk menjawab pertanyaan, untuk membantu mengerti perilaku manusia dan untuk evaluasi yaitu melakukan pengukuran terhadap aspek tertentu melakukan umpan balik terhadap pengukuran tersebut.

a. Observasi partisipasi *(participant observation)* adalah metode pengumpulan data yang digunakan untuk menghimpun data penelitian melalui pengamatan dan pengindraan dimana observer atau peneliti benar-benar terlibat dalam keseharian responden.
b. Observasi tidak berstruktur adalah observasi yang dilakukan tanpa menggunakan *guide* observasi. Pada observasi ini peneliti atau pengamat harus mampu mengembangkan daya pengamatannya dalam mengamati suatu objek.
c. Observasi kelompok adalah observasi yang dilakukan secara berkelompok terhadap suatu atau beberapa objek sekaligus. Beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam observasi adalah topografi, jumlah dan durasi, intensitas atau kekuatan respon, *stimulus control* (kondisi dimana perilaku muncul), dan kualitas perilaku.

iii. Dokumentasi

Sejumlah besar fakta dan data tersimpan dalam bahan yang berbentuk dokumentasi. Sebagian besar data yang tersedia adalah berbentuk surat-surat, catatan harian, cinderamata, laporan, artefak, foto dan sebagainya. Sifat utama data ini tak terbatas pada ruang dan waktu sehingga memberi peluang kepada peneliti untuk mengetahui hal-hal

yang pernah terjadi di waktu silam. Secara detail bahan documenter terbagi beberapa macam, yaitu otobiografi, surat-surat pribadi, buku atau catatan harian, memorial, klipping, dokumen pemerintah atau swasta, data di server dan flashdisk, data tersimpan di website dan lain-lain.

3.2.3. Teknik Penentuan Informan

3.2.3.1. Informan Penelitian

Informan atau lebih di kenal dengan narasumber, penelitian berjumlah orang yang memiliki informasi (data) banyak mengenai objek yang sedang diteliti, untuk dimintai informasi mengenai objek penelitian tersebut. Informan dalam penelitian ini yaitu berasal dari wawancara langsung yang disebut sebagai narasumber.

Pemilihan informan-informan pada penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling,* sebagaimana maksud yang disampaikan oleh **Sugiyono** dalam buku Memahami Penelitian Kualitatif , adalah :

> "*Purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tertentu ini, misalnya orang tersebut yang dianggap paling tahu tentang apa yang kita harapkan, atau mungkin dia sebagai penguasa sehingga akan memudahkan peneliti menjelajahi obyek/situasi sosial yang diteliti." **(Sugiyono, 2009:54)**

Adapun informan penelitian ini adalah 5 orang yang melakukan Ziarah di pemakaman Nangka Beurit Kabupaten

Subang melalui beberapa pertimbangan yang peneliti lakukan diantaranya cenderung sering melakukan ziarah, kemudian dari perbedaan status pendidikan dan pekerjaan.

Tabel 3.2

Data Informan Penelitian

No.	Nama	Pekerjaan	Umur
1	Dedi	Wirausaha (Petani)	40
2	Rachman A	Mahasiswa	23
3	Asepudin	Wirausaha (Pedagang)	41
4	Nurdin	PNS	31
5	Suherman	Santri Pondok Pesantren	23

Sumber : Peneliti, 2013

Informan terpilih dengan menggunakan teknik *purposive sampling*, dimana teknik ini mencakup orang-orang yang diseleksi atas dasar kriteria-kriteria tertentu yang dibuat peneliti berdasarkan tujuan penelitian.

Adapun untuk pemilihan tempat penelitian langkah awal ini, peneliti melakukan observasi terlebih dahulu yang pada observasi tersebut dilakukan tahap berkenalan dengan para informan, sehingga memilih 5 informan ini.

Untuk memasuki tahap wawancara lebih lanjut secara detail, maka peneliti mewawancarai informan di tempat yang sudah disetujui sebelumnya oleh peneliti dan informan.

3.2.3.2. Informan Kunci (*Key Informan*)

Untuk memperjelas dan memperkuat data yang lebih baik dalam informasi yang diperoleh. Terdapatnya informan kunci yang dijadikan sebagai perjelas. Adapun informan kunci pada penelitian ini adalah Kuncen sebagai subjek penelitian.

Penentuan informan ini dengan menggunakan Metode *Purposive Sampling* yaitu suatu penentuan informan berdasarkan tujuan dan pertimbangan tertentu. Informan kunci sebagai berikut :

Tabel 3.3

Informan Kunci

No.	Nama	Pekerjaan
1.	Humaedi	Kuncen Makam

Sumber : Peneliti, 2013

3.2.4. Teknik Analisi Data

Dalam penelitian kualitatif, data diperoleh dari berbagai sumber, dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang bermacam-macam, dan dilakukan secara terus menerus sampai datanya jenuh. Dengan pengamatan yang terus menerus tersebut mengakibatkan variasi data tinggi sekali. Data yang diperoleh pada umumnya adalah data kualitatif, sehingga teknik analisis data yang digunakan belum ada pola yang jelas. Oleh karena itu sering mengalami kesulitan dalam melakukan analisis.

Analisis data dalam penelitian kualitatif, dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Pada saat wawancara, peneliti sudah melakukan analisis terhadap jawaban yang diwawancarai. Bila jawaban yang diwawancarai setelah dianalisis terasa belum memuaskan, maka peneliti akan melanjutkan pertanyaan lagi, sampai tahap tertentu, diperoleh data yang dianggap kredibel.

> **Milles and Huberman** (1984), mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data, yaitu *data reduction, data display, dan conclusion drawing/verification*. **(Sugiyono, 2009:246)**

Data yang diperoleh dari lapangan dilakukan analisis melalui tahap-tahap sebagai berikut:

1. Reduksi Data (*Data reduction*) : Kategorisasi dan mereduksi data, yaitu melakukan pengumpulan terhadap informasi penting yang terkait dengan masalah penelitian, selanjutnya data dikelompokkan sesuai topik masalah.
2. Pengumpulan Data (*Data collection*): Data yang dikelompokkan selanjutnya disusun dalam bentuk narasi-narasi, sehingga berbentuk rangkaian informasi yang bermakna sesuai dengan masalah penelitian.

3. Penyajian Data (*Data Display*): Melakukan interpretasi data yaitu menginterpretasikan apa yang telah diinterpretasikan informan terhadap masalah yang diteliti.
4. Penarikan Kesimpulan **(***Conclusion Drawing/verification*): Pengambilan kesimpulan berdasarkan susunan narasi yang telah disusun pada tahap ketiga, sehingga dapat memberi jawaban atas masalah penelitian.
5. Evaluasi: Melakukan verifikasi hasil analisis data dengan informan, yang didasarkan pada kesimpulan tahap keempat. Tahap ini dimaksudkan untuk menghindari kesalahan interpretasi dari hasil wawancara dengan sejumlah informan yang dapat mengaburkan makna persoalan sebenarnya dari fokus penelitian.

Tahapan-tahapan analisis data di atas merupakan bagian yang tidak saling terpisahkan, sehingga saling berhubungan antara tahap yang satu dengan tahap yang lain.

3.2.5. Teknik Pengujian Keabsahan Data

Uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi beberapa pengujian. Peneliti menggunakan Uji Kredibilitas Data atau uji kepercayaam terhadap hasil penelitian. Uji keabsahan data ini diperlukan untuk menentukan valid atau tidaknya suatu temuan atau data yang dilaporkan peneliti dengan apa yang terjadi sesungguhnya di lapangan. Cara pengujian kredibilitas data atau kepercayaan terhadap hasil penelitian menurut Sugiyono dilakukan dengan perpanjangan

pengamatan, peningkatan ketekunan dalam penelitian, triangulasi diskusi dengan teman sejawat, analisis kasus negatif, dan *membercheck*. (Sugiyono dalam deni, 2010:121).

1. **Perpanjangan pengamatan**, berarti peneliti kembali ke lapangan, melakukan pengamatan, wawancara lagi dengan sumber data yang pernah ditemui maupun yang baru. (Sugiyono, 2010:122)
2. **Peningkatan ketekunan**, berarti melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan. Dengan cara tersebut maka kepastian data dan urutan peristiwa akan dapat direkam secara pasti dan sistematis. (Sugiyono, 2010:124)
3. **Triangulasi**, diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu. Triangulasi sumber dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Triangulasi teknik dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik berbeda. Misalnya data diperoleh dengan wawancara, lalu dicek dengan observasi, dokumentasi, atau kuesioner. Triangulasi waktu dilakukan dengan cara melakukan pengecekan dengan wawancara, observasi atau teknik lain dalam waktu atau situasi yang berbeda. (Sugiyono, 2010 :127)
4. **Diskusi dengan teman sejawat**, teknik ini dilakukan dengan mengekspos hasil sementara atau hasil akhir yang diperoleh dalam bentuk diskusi dengan rekan-rekan sejawat. Pemeriksaan sejawat

berarti pemerikasaan yang dilakukan dengan jalan mengumpulkan rekan-rekan sebaya, yang memiliki pengetahuan umum yang sama tentang apa yang sedang diteliti, sehingga bersama mereka peneliti dapat me-*review* persepsi, pandangan dan analisis yang sedang dilakukan. (Moleong, 2011:334)

5. **Analisis kasus negatif**, peneliti mencari data yang berbeda atau bahkan bertentangan dengan data yang ditemukan. Bila tidak ada lagi data yang berbeda atau bertentangan dengan temuan, berarti data yang ditemukan sudah dapat dipercaya.(Sugiyono, 2010:128)
6. ***Member check***, proses pengecekan data yang diperoleh peneliti kepada pemberi data. Tujuan *membercheck* adalah untuk mengetahui seberapa jauh data yang diperoleh sesuai dengan apa yang diberikan oleh pemberi data. Sehingga informasi yang diperoleh dan akan digunakan dalam penulisan laporan sesuai dengan apa yang dimaksud sumber data atau informan.(Sugiyono, 2010:129)

3.3. Lokasi dan Waktu Penelitian

3.3.1. Lokasi Penelitan

Penulis melakukan penelitian di Makam Nangka Beurit Aria Wangsa Goparana terletak di Blok Karang Nangka Beurit, Desa Sagalaherang Kaler, Kecamatan Sagalaherang.

3.4.1. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan kurang lebih selama lima bulan yaitu pada bulan Oktober 2012 s/d Februari 2013. Mulai dari persiapan, pelaksanaan hingga ke penyelesaian dengan perincian waktu pada tabel berikut :

Tabel 3.4

Rincian Waktu Penelitian

No	Kegiatan	Oktober 2012				November 2012				Desember 2012				Januari 2013				Februari 2013			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1	Pengajuan judul Skripsi																				
2	Penyusunan Bab 1																				
	Bimbingan																				
3	Penyusunan Bab II																				
	Bimbingan																				
4	Pengumpulan Bab II																				
5	Penyusunan Bab III																				
	Bimbingan																				
6	Seminar UP																				
7	Penyusunan Bab IV																				
	Bimbingan																				
8	Penyusunan Bab V																				
	Bimbingan																				
9	Penyusunan Keseluruhan Draft Bab I-V																				
10	Sidang Skripsi																				

Sumber : Peneliti, November 2013